

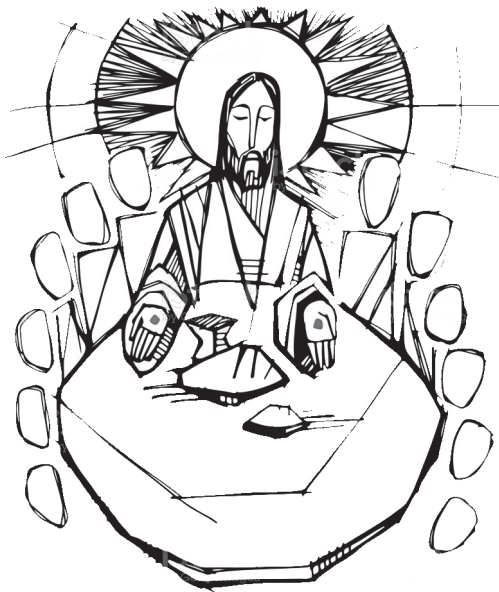
Asas Tritunggal Kesetiaan Terjemahan Teks Liturgi

Mario Tomi Subardjo, SJ

Aneka komentar muncul setelah diberlakukannya buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) yang baru. Ada yang antusias mendukung, ada yang keras mengkritik, ada pula yang tidak peduli. Meski demikian, ada sejumlah komentar menarik terkait dengan beberapa perubahan terjemahan yang cukup signifikan di dalam TPE baru. Komentar itu mengerucut pada sebuah pertanyaan: "Apa dasar penilaian kualitas baik atau buruknya sebuah terjemahan teks liturgi?" Pertanyaan ini muncul karena sering kali perubahan-perubahan yang dibuat dalam penerbitan buku liturgi yang baru adalah: "supaya lebih setia pada teks aslinya".

Jawaban atas pertanyaan kritis ini bisa ditemukan dengan mudah dalam dekret Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen-Sakramen tertanggal 22 Oktober 2021 yang berjudul *Postquam Summus Pontifex* (PSP). Dekret ini menindaklanjuti penerbitan *Motu Proprio Magnum Principium* oleh Paus Fransiskus pada tahun 2017. Ada beberapa poin penting di dalam dekret ini yang membantu kita untuk menilai dengan jernih apakah buku-buku liturgi terjemahan di dalam bahasa Indonesia, termasuk TPE kita yang baru, sungguh-sungguh baik kualitasnya.

Poin mendasar pertama dalam PSP yang patut dicatat adalah pengakuan mengenai martabat teks liturgi terjemahan di dalam aneka macam bahasa modern. Teks liturgi dalam aneka macam bahasa ini adalah suara Gereja yang sama nilainya dengan teks liturgi resmi berbahasa Latin. Meski beragam bahasanya, teks-teks terjemahan merupakan suara Gereja yang satu dan sama (n.4). Artinya, keyakinan ini menghapus pandangan keliru yang menempatkan superioritas teks-teks liturgi



Latin di atas teks-teks liturgi terjemahan dalam aneka macam bahasa modern.

Poin mendasar lainnya dalam PSP adalah soal kriteria untuk menilai apakah terjemahan teks liturgi ke dalam aneka bahasa modern itu setia atau tidak terhadap teks aslinya di dalam buku-buku liturgi resmi berbahasa Latin. PSP artikel nomor 20-23 yang mengacu pada kanon 838§3 menjelaskan kriteria kesetiaan ini dengan sangat gamblang. Kriteria kesetiaan terjemahan liturgi bisa kita sebut dengan istilah "asas tritunggal". Ada tiga asas yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Asas kesetiaan pertama: setia pada teks asli. Artinya, teks liturgi Latin selalu menjadi acuan utama penerjemahan. Jika muncul keraguan mengenai makna dalam teks terjemahan, maka teks liturgi Latin harus jadi acuan primernya. Selain teks liturgi Latin, teks terjemahan dalam bahasa modern lain yang sudah dibuat dan mendapatkan konfirmasi juga bisa menjadi alat bantu dalam menerjemahkan.

Asas kesetiaan kedua: setia pada bahasa yang dituju. Setiap bahasa mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan bahasa-bahasa ini juga harus dihargai. Sebagai contoh, bahasa Indonesia mempunyai kekhasan tata bahasa, ekspresi, diksi, dan lain sebagainya. Ini berarti bahwa produk terjemahan teks liturgi di dalam bahasa Indonesia yang "tidak menghormati" kekhasan yang ada di dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan yang buruk. Oleh karena itu, penerjemahan teks liturgi hendaknya tidak dilakukan dengan penerjemahan kata demi kata karena metode ini sangat rawan "melanggar" nalar sehat berbahasa.

Asas kesetiaan ketiga: setia kepada unsur keterpahaman teks bagi mereka yang akan memakainya. Artinya, terjemahan harus bisa dipahami oleh umat yang biasa memakai bahasa itu. Terkait asas ketiga ini, artikel no. 13 menambahkan catatan penting, yaitu bahwa penerjemah harus memperhatikan keterpahaman teks bagi umat generasi muda dan anak-anak yang akan menggunakan produk terjemahan ini pada tahun-tahun mendatang.

Bagaimana dengan terjemahan teks liturgi dalam bahasa Indonesia yang kita miliki sekarang ini? Bagaimana kualitas terjemahan buku Tata Perayaan Ekaristi kita yang baru? Apakah sudah selaras dengan "asas tritunggal" kesetiaan terjemahan teks liturgi? Silakan menimbang dan menilainya. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma